

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dan dilakukan antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu pasti saling mengirimkan pesan dan menerima sebuah pesan. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal melibatkan pertemuan secara langsung dan tatap muka. Komunikasi interpersonal, dapat dikatakan sebagai komunikasi yang sering terjadi dan dilakukan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dengan orang terdekat seperti keluarga, kekasih, teman, dan lain sebagainya. Melalui komunikasi interpersonal kita bisa mengenal dan membina hubungan dengan orang lain lebih dekat.

Menurut Deddy Mulyana dalam jurnalnya menuliskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy, 2014). Secara umum, komunikasi interpersonal merupakan proses berkomunikasi antar individu satu dengan individu lainnya yang bersifat spontan dan kerap terjadi secara kebetulan atau tidak sengaja. Komunikasi interpersonal juga bisa dikatakan sebagai komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah jenis komunikasi yang melibatkan keintiman emosional antara dua orang. Komunikasi diadik dicirikan oleh komunikator yang berada dalam jarak dekat dan secara spontan mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal.

2.1.1 Tipe Hubungan Interpersonal

Berikut merupakan tipe hubungan yang terjadi dalam interaksi komunikasi interpersonal menurut Devito :

a. *Pertemanan (Friendship)*

Pertemanan merupakan hubungan khusus yang terjadi di antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan memiliki hubungan untuk saling membantu sama lain serta ditandai dengan umpan balik yang positif. Ada 3 tipe pertemanan menurut Devito yaitu pertemanan timbal balik, pertemanan dengan kesediaan menerima dan pertemanan asosiasi.

b. *Cinta (Love)*

Cinta adalah hubungan yang dijalin secara interpersonal atau pribadi, di mana pihak-pihak yang terlibat akan merasakan adanya kehangatan dan kegembiraan dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Cinta mengarah pada sikap terhadap orang lain yang dianggap istimewa dan memengaruhi cara berpikir, cara merasa, dan berperilaku. Cinta dapat mencakup semua orang dan segala usia.

c. Keluarga (*Family*)

Keluarga merupakan sekelompok orang-orang yang memiliki hubungan darah dan memiliki ikatan satu sama lain yang tinggal di dalam satu atap dan saling ketergantungan satu sama lain.

d. Hubungan tempat kerja (*Workplace relationship*)

Tempat kerja adalah sebuah ruang di mana semua bentuk hubungan terjadi dan semua jenis hubungan interpersonal yang muncul di dalamnya terdapat hubungan cinta, rekan kerja, hubungan pendampingan, dan hubungan jaringan (Devito, 2007a).

Selain itu, menurut Devito dalam hubungan interpersonal memiliki enam tahapan (Wisnuwardani, 2012) yaitu sebagai berikut :

1. Tahap kontak (*contact*)

Tahap ini merupakan tahap di mana adanya interaksi dari kedua individu secara mendalam. Dalam tahap ini merupakan tahapan awal seseorang melakukan kontak dengan orang lain.

2. Tahap keterlibatan (*involment*)

Tahap ini merupakan tahap di mana salah satu individu memiliki keberanian untuk melakukan dan memulai pendekatan. Pada fase ini, individu akan mengeksplorasi lebih jauh karakteristik lawan jenis yang berujung pada pertemuan dan percakapan.

3. Tahap keakraban (*intimacy*)

Tahap ini merupakan tahap di mana individu sudah memiliki keterikatan satu sama lain dan melalui fase keintiman (adanya komitmen dalam diri). Dari tahap ini, akan terjadi proses komunikasi interpersonal secara intim dari masing-masing individu yang memiliki suatu hubungan.

4. Tahap pemudaran (*deterioration*)

Tahap ini merupakan tahapan munculnya banyak hal yang membuat adanya ketidakpuasan interpersonal dan ikatan antar di antara kedua belah pihak semakin melemah.

5. Tahap pemulihan (*repair*)

Tahap ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan adaptasi antara kedua belah pihak untuk memulihkan hubungan agar dapat membaik seperti semula.

6. Tahap pemutusan (*dissolution*)

Tahap di mana sebuah permasalahan yang terjadi tidak menemui jalan keluar ataupun solusi. Hubungan yang terjalin kian berantakan, karena kedua belah pihak memilih untuk teguh pada argumen masing-masing. Dalam fase ini permasalahan yang terjadi sudah tidak dapat diselesaikan dengan mediasi.

2.1.2 Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi adalah pandangan, perencanaan, dan pola yang berfungsi sebagai penghubung antara kesenjangan, tujuan, dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam strategi komunikasi interpersonal, berbagai pendekatan atau teknik digunakan untuk memahami interaksi antar manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi (Effendy, 1993). Sedangkan menurut Middleton, strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh atau efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Hafied, 2013).

Strategi komunikasi adalah pedoman untuk perencanaan komunikasi yang digunakan untuk mengatur komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah strategi harus mencakup taktik operasional dan peta jalan. Hal yang sama berlaku untuk strategi komunikasi, yang berfungsi sebagai pedoman untuk perencanaan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, komunikator harus memiliki kemampuan untuk membuat strategi komunikasi sebelum menyampaikan pesannya kepada orang yang diinginkan. Selain itu, strategi komunikasi terdiri dari tahapan-tahapan yang pasti, terdiri dari berbagai kegiatan komunikasi yang berfokus pada satu kesatuan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Teknik mencakup pemilihan tindakan komunikasi tertentu, berdasarkan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini mencakup metode, teknik, dan hubungan fungsional di antara elemen dan faktor proses komunikasi untuk kegiatan operasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dalam sebuah riset komunikasi, strategi komunikasi interpersonal memiliki unsur-unsur yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Dengan menunjukkan lima unsur, yaitu : strategi pemilihan komunikator, strategi penyusunan dan penyajian pesan, strategi pemilihan media, strategi pemilihan khalayak dan efek yang di timbulkan. Kelima unsur komunikasi tersebut memiliki peran dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Komponen-komponen unsur dasar strategi komunikasi tersebut dikemukakan oleh Lasswell dalam Deddy Mulyana meliputi :

A. Strategi Pemilihan Komunikator

Komunikator memegang peranan penting sebagai pelaku utama dalam adanya kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan, karena komunikator menghasilkan dan mengendalikan seluruh kegiatan komunikasi. Dalam pemilihannya, komunikator harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti :

1. Kriteria latar belakang komunikator : seorang komunikator harus memiliki latar belakang, sesuai dengan bidang yang dikuasai dan bertanggung jawab atas bidang tersebut.

2. Standarisasi kredibilitas komunikator: untuk menjadi komunikator yang baik, seorang komunikator harus mempunyai pengalaman serta keandalan yang tinggi.
3. Standarisasi daya tarik komunikator: seorang komunikator harus memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik lebih banyak perhatian dari komunikan (Cangara, 2012).

Onong Uchjana menjelaskan bahwa untuk menyusun strategi komunikasi, perlu memperhatikan komponen dalam kegiatan komunikasi. Peran komunikator adalah salah satu dari sekian banyak elemen komunikasi yang harus dipertimbangkan ketika membuat strategi komunikasi. Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika komunikan merasa ikut berpartisipasi dengannya (Effendy, 2008).

B. Strategi Penyusunan dan Penyajian Pesan

Dalam penyusunan dan penyajian pesan, hal-hal yang harus diperhatikan adalah menentukan tema, materi, dan struktur. Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang melalui bentuk simbol, tanda yang dihayati dan diterima oleh khalayak dalam suatu rangkaian makna. Simbol verbal menggunakan dan diterapkan melalui bahasa, sedangkan simbol nonverbal menggunakan tanda tubuh. Program yang disampaikan kepada khalayak sangat memengaruhi pesan yang disampaikan.

C. Strategi Pemilihan Media

Dalam memilih media komunikasi harus mempertimbangkan fitur, tujuan, dan isi pesan yang akan disampaikan. Media juga dapat dianggap sebagai alat atau sarana untuk mempermudah proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Terdapat banyak jenis media komunikasi, termasuk elektronik dan cetak. Namun, tingkat efektivitas media berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikator harus memahami fitur-fitur dari media tersebut.

D. Strategi Pemilihan Khalayak

Strategi memahami khalayak sangat penting dilakukan, salah satunya yaitu untuk menyasar khalayak sasaran program, karena semua kegiatan komunikasi akan diarahkan kepada mereka. Dalam hal ini khalayak memiliki peran yang aktif, untuk menjadi penghubung di tengah adanya komunikasi, sehingga antara komunikator dan komunikan tidak hanya terjadi hubungan tetapi juga saling memengaruhi. Komunikator dapat memengaruhi khalayak yang sedang berada dalam situasi pertukaran komunikasi dan tentunya komunikator juga dapat memengaruhi komunikan.

E. Efek yang Ditimbulkan

Efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan sikap oleh komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dalam penyampaian pesan. Dalam

penerapannya, strategi komunikasi menimbulkan sebuah efek. Ada beberapa tahapan untuk efek tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap mengetahui/kesadaran (*awareness*) adalah situasi ketika komunikan dapat mengidentifikasi atau mengingatkan kembali terkait informasi yang telah disampaikan oleh komunikator.
2. Perhatian atau ketertarikan adalah tahapan ketika komunikan ingin mempelajari beberapa ciri pesan yang telah di dapatkan.
3. Evaluasi adalah tahapan di mana komunikan telah memproses dan mengevaluasi pesan, kemudian dikonfirmasi melalui perasaan dan harapan.
4. Uji coba adalah sebuah tahap di mana komunikan dengan sungguh-sungguh telah memanfaatkan pesan yang didapat.
5. Adopsi adalah tahapan seorang komunikan telah menemukan sebuah pengalaman yang menimbulkan efek menyenangkan, hal tersebut bisa dikatakan telah mengadopsi pesan yang diterima serta menyetujui dan menggunakan pesan tersebut dalam kehidupan.

Dalam menjalankan strategi komunikasi, seluruh proses komunikasi harus dipahami sebagai proses penyampaian pesan antara dua pihak yang memiliki kepentingan dan pengetahuan untuk dipertukarkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus mempertimbangkan semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (Deddy, 2013). Agar strategi komunikasi dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan persiapan yang mendalam. Komunikasi yang optimal ini tidak hanya sekedar menunjukkan arah penggunaannya saja, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasional dan strategi komunikasi yang merupakan panduan dari perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy, 2008).

Adapun strategi komunikasi lain yang dapat menjadi pendukung adanya strategi komunikasi interpersonal yaitu menggunakan strategi *marketing public relations* yang memiliki 3 tahapan yaitu *Push*, *Pull* dan *Pass* (Rosady, 2010) . Dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) *Push* Strategi, merupakan kegiatan yang memerlukan pengembangan kemampuan untuk mendorong atau membujuk orang lain agar mengikuti suatu pendapat atau keputusan tertentu sehingga dapat menarik perhatian orang lain atau masyarakat. Dalam komunikasi itu sendiri, strategi *push* diutamakan dan digunakan dalam situasi pengambilan keputusan.
- 2) *Pull* Strategi, Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan perhatian dan minat seseorang serta memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pendapat orang lain. Dalam dunia pemasaran, hal ini terjadi ketika konsumen mengakses merek melalui informasi produk secara lengkap. Di sisi lain, dalam komunikasi, strategi *pull* digunakan dalam situasi di mana seseorang membangun hubungan untuk memahami kebutuhan orang lain, bertukar ide, dan mencari solusi bersama.

- 3) *Pass* Strategi, merupakan strategi gabungan dari dua strategi sebelumnya. Di mana strategi ini mendukung pencapaian dan tujuan pemasaran dengan membentuk opini masyarakat yang positif terhadap perusahaan dan produk yang diproduksinya. Dalam komunikasi, strategi *pass* ini digunakan dalam situasi di mana seseorang memberikan ruang kepada orang lain untuk berbicara, dan para pihak menunggu situasi yang tepat sebelum mengutarakan pendapat atau keputusannya.

Penerapan ketiga tahapan strategi *marketing public relation* diatas dalam kegiatan komunikasi yaitu untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks atau bergantung pada situasi dan tujuan dilakukannya komunikasi itu sendiri. Di mana hal ini dapat menjadi sebuah cara, kedua belah pihak dalam mengelola sebuah perencanaan dalam proses komunikasi interpersonal yang mengarah pada tujuan komunikasi untuk mendapat dorongan, ketertarikan dan menciptakan pandangan menguntungkan dari pihak-pihak yang berkaitan melalui aspek-aspek komunikasi, baik dalam komunikasi interpersonal itu sendiri. Walaupun komunikasi interpersonal bukan bagian dari *marketing public relations*, namun strategi tersebut dibutuhkan sebagai sarana mengetahui strategi komunikasi yang digunakan masing-masing individu dalam perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang tercipta dengan orang lain.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal

Dalam prosesnya, komunikasi interpersonal paling sedikit melibatkan dua orang dalam pertukaran informasi dan interaksi. Pesan yang disampaikan melalui komunikator kepada komunikan dilakukan secara tatap muka dan menimbulkan umpan balik atau tanggapan dari komunikan, sehingga pesan dapat diketahui secara langsung oleh komunikator. Untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik, komunikator harus dapat menyampaikan pesan dengan cepat dan tanggap.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Persepsi interpersonal

Dalam bukunya, Jalaludin Rahmat menjelaskan tentang definisi persepsi interpersonal sebagai penangkapan seseorang terhadap adanya dorongan dari orang lain berupa lambang verbal, di mana penilaian yang dilakukan oleh seseorang maupun orang lain yang bersangkutan dalam komunikasi juga dapat mencerminkan perhatian, hasil dari pengamatan dan apa yang dirasakan selama berkomunikasi (Jalaludin, 2007).

2. Konsep diri yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah hal yang muncul sebagai bentuk perilaku pada saat berkomunikasi. Misalnya pada saat berpenampilan, rasa kepercayaan diri, dan juga kemampuan berinteraksi.
3. Atraksi interpersonal adalah rasa suka terhadap orang lain berupa sikap positif dan daya tarik, seperti yang dituangkan dalam buku Jalaludin Rahmat.

4. Hubungan interpersonal tumbuh melalui sikap percaya, jujur, dukungan dan keterbukaan terhadap orang lain. Misalnya dalam bentuk kedekatan yang terjadi antar seseorang dengan orang lain untuk bercerita, menghabiskan waktu bersama serta munculnya sikap perhatian dan rasa kenyamanan terhadap seseorang.
5. Lingkungan fisik merupakan situasi di mana seseorang dalam situasi sedang melakukan komunikasi dengan orang lain.
6. Lingkungan sosial merupakan keberadaan orang lain ataupun kehadiran orang lain saat komunikasi sedang berlangsung. Lingkungan sosial adalah tempat berkomunikasi yang di dalamnya terdapat komunikan dan komunikator, serta keberadaan orang lain.

Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat maupun perilaku seseorang. Hal ini karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama-sama (*sharing process*). Individu yang melakukan komunikasi ini dapat memperoleh kerangka pengalaman yang sama dan saling memahami makna dari informasi tersebut. Dalam hal ini, Wiryanto mengatakan bahwa kerangka pengalaman yang sama dapat dimaknai dari akumulasi pengetahuan, nilai, kepercayaan dan karakteristik lain yang terdapat dalam diri seseorang (Wiryanto, 2004).

Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, Devito menjelaskan berbagai sudut pandang dari komunikasi interpersonal, salah satunya yaitu sudut pandang humanistik. Sudut pandang ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan faktor-faktor lainnya yang dapat menciptakan interaksi yang bermakna dan memuaskan. Pandangan ini dimulai dengan pandangan umum yang menurut para filsuf dan humanis, untuk terciptanya hubungan antar manusia yang kuat melalui kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif. Menurut Devito, suatu komunikasi interpersonal mengandung faktor-faktor khusus yang efektif, sebagai berikut :

1. Aspek keterbukaan (*Openness*) adalah sebuah sikap terbuka dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal secara efektif. Kondisi keterbukaan dapat terwujud bila antar individu berinteraksi secara jujur, tidak berbohong, tidak menyembunyikan informasi dan rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi serta menanggapi dengan senang hati. Sikap terbuka ini akan berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal.
2. Aspek sikap empati (*empathy*) adalah sikap di mana seseorang bersedia membantu orang lain dan mengetahui apa yang sedang mereka alami. Hubungan komunikasi dapat menumbuhkan adanya sikap saling mengerti dan menerima, sehingga rasa empati tersebut timbul agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain serta meningkatkan kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan, diinginkan, minat, harapan dan kesenangan orang lain. Sikap empati dapat terjadi dan dimiliki oleh seseorang, jika seseorang tersebut dapat membangun rasa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan konflik.
3. Aspek sikap mendukung (*supportiveness*) adalah pemberian rasa dan memberi dukungan kepada orang lain terhadap antar individu. Adanya sikap mendukung satu

sama lain, sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling mendukung dalam suatu hubungan atau interaksi interpersonal.

4. Aspek sikap positif (*positiveness*) adalah perasaan positif yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mendorong rasa berpartisipasi dan menciptakan suatu interaksi yang efektif. Suranto Aw menyebutkan sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, meyakini pentingnya orang lain dan memberikan pujian serta penghargaan (Aw, 2011).
5. Aspek kesamaan (*equality*) adalah suatu perasaan terhadap kesamaan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Kesamaan atau kesetaraan ini muncul ketika, seseorang memiliki sikap untuk memperlakukan orang lain dengan tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain, baik karena adanya perbedaan status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan dan kecantikan. Maka, orang-orang yang mengalami adanya kesamaan tersebut harus melakukan sebuah pengakuan secara terang-terangan bahwa kedua belah pihak memiliki rasa yang sama dalam menilai dan menghargai orang lain

2.1.4 Tujuan Pesan Komunikasi Interpersonal

Melalui penjelasan definisi dan juga teori yang sudah dijabarkan di atas, komunikasi interpersonal memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan berjalan dengan baik. Dalam buku Komunikasi Antar-Personal yang ditulis oleh Prof. Dr. Alo Liliweri, MS menjabarkan empat tujuan dari adanya komunikasi interpersonal ini (Liliweri, 2015).

1. *To be understood* atau ingin di mengerti

Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu memiliki keinginan agar orang lain dapat memahami perasaan, pikiran, pendapat, dan tindakan yang dilakukan individu tersebut. Seorang individu cenderung memiliki hubungan yang baik dengan orang yang dapat memahami dirinya. Sebaliknya, hubungan antar individu akan berakhir buruk ketika salah satu atau kedua individu tersebut tidak dapat memahami satu sama lain atau memperlakukan orang lain dengan tidak baik.

2. *To understand others* atau mengerti orang lain

Dalam komunikasi interpersonal kita harus mampu memahami orang lain yang terlibat dalam suatu hubungan dengan kita, karena hal tersebut dapat menimbulkan suatu timbal balik yang baik antar individu yang terlibat dalam sebuah komunikasi interpersonal. Dengan timbal balik seperti ini, individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan merasa lebih dihargai.

3. *To be accepted* atau diterima.

Manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dalam penyampaian komunikasi wajar bila kita memiliki perasaan untuk diterima dan dicintai oleh individu lainnya.

4. *To get something done* atau untuk menyelesaikan sesuatu.

Tujuan ini menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan dalam komunikasi antar individu telah diselesaikan dengan baik secara bersama-sama. Hasil dari penyelesaian pesan komunikasi tersebut ditentukan melalui kesepakatan bersama antar individu dalam proses komunikasi interpersonal.

2.1.5 Teori Firo (Fundamental Interpersonal Relationship Orientation)

Terkait definisi komunikasi interpersonal yang sudah dijelaskan di atas, pastinya ada teori-teori yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi interpersonal yang terjadi di kehidupan manusia. Salah satu teori yang mendukung komunikasi interpersonal yaitu teori *fundamental interpersonal relationship orientation* (firo) adalah teori tentang hubungan interpersonal yang diperkenalkan oleh William Schutz pada tahun 1960. Teori ini ditemukan untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil (Bintan, 2011). Schutz menjelaskan bahwa terdapat tiga kebutuhan utama komunikasi interpersonal yang menjadi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk memegang kontrol, dan kebutuhan afeksi. Ketiga kategori ini mengukur seberapa banyak interaksi yang diinginkan seseorang dalam hal bersosialisasi, kepemimpinan dan tanggung jawab, dan hubungan personal yang lebih intim (X-fuera, 2014).

Teori ini memaparkan tiga kebutuhan dasar untuk mendorong individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Berikut tiga kebutuhan dasar tersebut:

1. Inklusi: kebutuhan inklusi merujuk pada keinginan seseorang untuk diakui sebagai orang yang mampu dalam suatu situasi. Kebutuhan inklusi adalah kebutuhan orang untuk mendapatkan pengakuan dengan memberikan kontribusi yang berguna bagi individu lain.
2. Kontrol: kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dengan mengendalikan orang lain dan orang di sekitarnya. Ketika seseorang ingin mengendalikan kekuasaan, mereka cenderung ingin memiliki "suara" untuk membuat keputusan dan mempengaruhi orang lain. Tujuan dari kontrol tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang menyenangkan bagi mereka yang berkuasa.
3. Afeksi: kebutuhan afeksi merujuk pada kebutuhan dasar manusia yaitu hubungan yang memuaskan orang lain, untuk memperoleh dan merasakan kehangatan hubungan interpersonal melalui perasaan cinta kasih dan sayang. Kebutuhan ini merupakan bagian dari keinginan seseorang untuk dekat dengan orang. Kedua individu yang terlibat dalam sebuah komunikasi interpersonal, menginginkan adanya pengakuan dan keramahan emosional dari individu lain. Kebutuhan interpersonal untuk afeksi adalah kebutuhan dalam membangun dan mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang.

Teori Firo merupakan teori yang humanis, karena teori ini berfokus pada komunikasi praktis yang sering dilakukan manusia setiap hari dan diakui oleh institusi. Interaksi sosial individu dengan orang lain sangat didukung oleh teori ini. Ketika terjadi

pertukaran interaksi sosial, komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari dan menghubungkan kita dengan orang lain. Secara alamiah, komunikasi interpersonal tidak selalu berarti bahwa orang lain dapat secara akurat menerima maksud dari pesan yang disampaikan. Akibatnya, orang lain dapat membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka miliki untuk mendapatkan pesan yang benar atau salah.

2.2 Konflik

Konflik adalah bentuk pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang disebabkan oleh perbedaan kepercayaan, sikap, nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan, kesalahan pemahaman komunikasi, ketergantungan, dan perbedaan nilai. Konflik dapat memengaruhi tingkat stres dan produktivitas individu, menurunkan tingkat kepercayaan, dan membuat hubungan menjadi buruk. Terdapat beberapa jenis konflik, seperti konflik interpersonal, konflik agama, konflik antara kelas sosial, dan konflik politik.

Konflik (*conflict*) berasal dari bahasa Latin *configere* yang memiliki arti “saling berbenturan”. Menurut Antonius dan kawan-kawan, konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi (Rahmanto, 2012). Sedangkan menurut Scannell, konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu (Scannell, 2010). Dari pembahasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian konflik adalah suatu tindakan dari salah satu pihak yang mengganggu pihak lain dalam proses interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan tujuan.

Dalam konflik yang terjadi, ada beberapa jenis-jenis konflik dapat dibedakan melalui berbagai aspek. Berikut penjelasan jenis-jenis konflik :

a. Konflik intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi antar satu individu dengan individu lain yang muncul karena adanya keinginan atau tujuan yang berbeda antara keduanya dalam waktu yang bersamaan, namun tidak dapat terpenuhi dengan cepat. Dalam hal ini ada tiga bentuk konflik intrapersonal, yaitu :

1. Konflik pendekatan dengan pendekatan, di mana terdapat suatu pendekatan atau tawaran yang menciptakan suatu pilihan yang menarik bagi para pelaku konflik.
2. Konflik pendekatan dengan penghindaran, di mana ada dua pilihan yang berbeda, tetapi sama-sama menyakitkan.
3. Konflik penghindaran dengan penghindaran, di mana seseorang dihadapkan pada satu hal yang memiliki nilai positif dan negatif.
4. Konflik pendekatan dengan penghindaran, di mana orang tersebut dihadapkan pada satu hal yang memiliki nilai positif dan negatif pada saat yang bersamaan.

b. Konflik interpersonal

Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antar individu dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Konflik ini biasa terjadi paling sedikit pada dua individu. Konflik interpersonal muncul ketika individu yang bersangkutan merasa keinginannya saling bertentangan (Devito, 2007). Selain keinginan yang saling bertentangan, konflik dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau sebagai akibat dari perbedaan tujuan, nilai, sikap atau keyakinan.

Konflik memiliki proses yang dinamis, pola kondisinya tidak statis. Konflik memiliki awal, dan melalui tahapan sebelum konflik tersebut berakhir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik terjadi pada kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut :

1. Perbedaan individu

Perbedaan ini meliputi adanya perbedaan perasaan dan pendirian, karena setiap individu tidak selalu memiliki pemikiran yang sejalan dengan orang lain dalam menjalani hubungan sosial. Perbedaan ini juga dapat berupa perbedaan pendapat dan perbedaan tujuan ataupun keinginan.

2. Perbedaan kebudayaan yang menciptakan perbedaan pribadi

Pola budaya yang berbeda akan menimbulkan pola kepribadian dan pola perilaku yang berbeda di antara individu dan berbagai kelompok. Selain itu, perbedaan budaya akan menimbulkan sikap etnosentrisme, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang terbaik. Jika setiap kelompok dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap ini, maka sikap ini akan memicu terjadinya konflik antar pemeluk budaya.

3. Perbedaan kepentingan

Dalam waktu bersamaan, setiap individu mempunyai kepentingan yang berbeda untuk mencapai sebuah tujuan. Mengejar tujuan dari kepentingan yang berbeda, akan membuat individu-individu maupun kelompok-kelompok bersaing dan bahkan berkonflik untuk mendapatkan kesempatan dan sarana.

Penjelasan lebih lanjut terkait konflik bisa dilihat dari teori yang mendukung. Para ahli mengemukakan teori berdasarkan konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat. Beberapa ahli sependapat bahwasanya ketidakcocokan atau *incompatibility* menjadi karakteristik utama dari sebuah kata konflik. Beberapa filsuf lain juga sependapat, seperti halnya George Wilhelm Hegel dan Karl Marx yang mengatakan bahwa konflik juga diperlukan untuk perubahan dan kemajuan.

Leslie Baxter dan Montgomery pada tahun 1988 mencetuskan teori dialektika relasional. Teori ini adalah sebuah konsep dalam teori komunikasi yang menjelaskan terkait ketegangan dan pertentangan yang memengaruhi sebuah hubungan interpersonal. Teori ini menyatakan bahwa hidup berhubungan memiliki ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu (Wikipedia, 2023). Konflik tersebut dapat terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya terhadap orang lain. Orang-orang yang menjalin dan

memiliki sebuah hubungan, sering kali menarik keinginan yang bertentangan ke dalam hubungan tersebut, yang pada akhirnya mengarah pada konflik. Dalam kehidupan, hubungan interpersonal dan komunikasi sangat penting untuk menangani dan menegosiasikan konflik dalam hubungan.

2.2.1 Teori Dialektika Relasional

Banyak teori yang mendukung adanya pembahasan terkait konflik. Salah satu teori konflik yaitu teori dialektika relasional. Teori dialektika relasional merupakan sebuah konsep dalam teori komunikasi yang membahas dan berfokus mengenai pengembangan suatu hubungan antarpribadi. Teori ini dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada tahun 1988, yang di definisikan sebagai pola komunikasi antar individu yang timbul akibat munculnya ketegangan dialektis. Ketegangan tersebut muncul dari konflik kebutuhan emosional antar individu dan dirasakan oleh semua pihak dalam hubungan. Ketegangan ini menyebabkan konflik dan menarik mereka ke dalam perubahan yang konstan (Academia.edu, 2020). Leslie Baxter dan Barbara Montgomery juga menyatakan dalam teorinya bahwa suatu kehidupan antar hubungan makhluk hidup, terdapat ketegangan-ketegangan yang mempengaruhi jalannya hubungan, yang disebut sebagai dinamika dialektis hubungan. Ketegangan yang timbul dapat berupa pertentangan atau pertentangan yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery menjelaskan bahwa dialektika relasional didasarkan pada 4 asumsi pokok yang mendukung adanya argumen mengenai hidup berhubungan (Mulia Putri, 2022), keempat asumsi dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Hubungan yang tidak bersifat linear

Asumsi ini menjelaskan bahwa suatu hubungan tidak hanya terdiri dari bagian yang bersifat linear, tetapi juga fluktuasi yang terjadi antara keinginan yang berlawanan. Fluktuasi merupakan penggambaran atas suatu kondisi ketidakstabilan dan dinamika dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu aspek hubungan antar pribadi. Baxter dan Barbara mencatat bahwa istilah "perkembangan hubungan" menggambarkan gerakan linier atau gerakan maju, yang melibatkan pemikiran salah satu/atau. Ada beberapa komponen dalam suatu hubungan ke depan, seperti keintiman, keterbukaan diri, dan kepastian.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Asumsi kedua ini menjelaskan mengenai proses berpikir dalam adanya perubahan, meskipun dalam proses tersebut tidak sepenuhnya diartikan sebagai perkembangan linear. Baxter dan Montgomery melihat proses atau perubahan hubungan, mengacu pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif yang terjadi dalam kontraksi dan rentang waktu. Perubahan yang disebutkan dalam hipotesis ini lebih berkaitan dengan keeratan hubungan, sehingga akan berdampak pada perbedaan ekspresi dan kemandirian.

3. Kontradiksi sebagai fakta fundamental (mendasar) dalam hidup berhubungan

Asumsi ketiga ini menekankan pada permasalahan yang muncul dari dua hal yang berbeda dan tidak akan hilang begitu saja, dan permasalahan tersebut tidak akan berakhir. Meskipun setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam pengelolaan ketegangan yang terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ketidaksepakatan dalam sebuah fakta tersebut akan tetap terjadi. Perubahan dan transformasi merupakan ciri utama interaksi relasional. Oleh karena itu, salah satu tantangan komunikasi bagi kita adalah mengelola ketegangan yang terjadi dalam komunikasi itu sendiri.

4. Komunikasi berperan penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan

Asumsi terakhir ini berkaitan dengan komunikasi. Baxter mengatakan bahwa para pelaku sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi mereka terhadap kontradiksi yang mengatur hubungan dalam antar individu. Karena komunikasi sangat penting dalam mengelola serta menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam suatu hubungan. Baxter dan Montgomery menyatakan bahwa realitas sosial dari kontradiksi ini diciptakan oleh adanya tindakan komunikasi para pelaku sosial itu sendiri. Dengan kata lain, komunikasi berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam suatu hubungan sosial.

Teori dialektika relasional memiliki empat elemen yang mendasar dalam sudut pandang dialektis, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praktis menurut Rawlins dalam West & Turner (West, R & Turner, 2008). Penjelasan empat elemen tersebut sebagai berikut :

1. Totalitas

Totalitas terjadi kepada orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan yang saling ketergantungan. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi sesuatu kepada salah satu anggota dari hubungan tersebut, maka anggota lain akan terpengaruh. Totalitas juga dapat memengaruhi budaya dan masyarakat yang mengalami sebuah kejadian nyata. Berkomunikasi dalam suatu hubungan dapat berpengaruh dan bersifat timbal balik melalui berbagai faktor seperti faktor individual, interpersonal dan faktor sosial.

2. Kontradiksi

Elemen kontradiksi ini mengacu kepada sebuah pertentangan yang terjadi antara dua elemen. Kontradiksi juga dapat diartikan sebagai karakteristik utama pendekatan dialektika. Dialektika sendiri merupakan hasil dari adanya oposisi.

3. Pergerakan

Elemen pergerakan ini merujuk kepada sifat yang memiliki proses dari adanya perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu di dalam sebuah hubungan. Contohnya yaitu, ketika Anda berefleksi bahwa hubungan yang sedang dijalani sekarang, jauh berbeda dibandingkan dengan empat tahun lalu. Hal tersebut dapat diartikan sebagai hubungan yang sedang mengalami pergerakan.

4. Praksis

Praksis yang dimaksud pada elemen ini mengacu kepada manusia sebagai pelaku dan pembuat suatu keputusan. Sebagai manusia yang memiliki andil dalam sebuah keputusan, tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam mengambil sebuah keputusan karena dibatasi oleh pilihan-pilihan tertentu, pilihan orang lain, maupun kondisi sosial budaya, manusia tetap merupakan pengambil keputusan secara sadar dan aktif. Misalnya ketika pria menjalin hubungan dengan seorang wanita, sang pria pun harus mengenal dan mengerti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh wanita yang ia cintai.

2.2.2 Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah sebuah pertentangan yang terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini terjadi, karena adanya pertentangan kepentingan dan perbedaan keinginan dari pihak-pihak yang berada dalam sebuah konflik. Konflik interpersonal ini sering terjadi antara dua orang yang memiliki perbedaan status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan dinamika yang sangat penting dalam perilaku seseorang ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Karena konflik semacam ini melibatkan beberapa orang yang memiliki hubungan tertentu, sehingga akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan antar pihak-pihak yang berkaitan. Hal ini sering kali berkaitan dengan cara individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Menurut Luthans mendefinisikan konflik interpersonal sebagai kondisi di mana terjadi ketidakcocokan antar nilai dan tujuan yang ingin dicapai, baik nilai dan tujuan yang ada dalam diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain (Luthans, 1985). Adapun Handoko mengemukakan bahwa konflik interpersonal adalah ketidaksesuaian dua orang atau lebih dari anggota atau kelompok-kelompok yang timbul, karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya yang terbatas, serta mereka memiliki perbedaan dalam status, tujuan, nilai dan persepsi atau pandangan (Handoko, 2010). Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat didefinisikan bahwa konflik interpersonal merupakan sebuah pertentangan yang terjadi antar individu, dalam suatu hubungan pribadi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian situasi yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh adanya hambatan komunikasi, tujuan, status, sikap, penilaian, atau pandangan yang berbeda dari masing-masing individu.

Konflik dalam hubungan asmara juga termasuk dalam konflik interpersonal, karena terjadi antara dua individu yang memiliki keterikatan atau hubungan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik dalam hubungan asmara, yaitu adanya perbedaan prinsip, terlalu menuntut pasangan secara berlebihan, mengungkit masa lalu, rasa egois dan keras kepala. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan konflik bahkan juga dapat menghancurkan hubungan asmara. Adanya perbedaan prinsip membuat antar individu saling berdebat dan menyalahkan satu sama lain yang juga mengakibatkan adanya rasa menuntut secara berlebihan kepada pasangan agar melakukan hal yang diinginkan dan terkadang hal tersebut malah menimbulkan pertengkaran. Adanya sifat egois dan keras kepala yang berlebihan juga dapat mengakibatkan sebuah konflik, karena antar individu

merasa paling benar sendiri dan tidak berusaha mengerti karakter pasangannya. Hal tersebut membuat adanya kesalahpahaman dalam suatu hubungan asmara (Fimela, 2015).

Menurut Verderber dan Fink, ada enam jenis-jenis konflik interpersonal dapat dibedakan dalam beberapa perspektif (Verdeber & Fink, 2007) yaitu :

1. Konflik semu (*pseudoconflict*) : konflik jenis ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Contohnya ketika penafsiran yang disampaikan seseorang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan.
2. Konflik fakta (*fact conflict*) : konflik ini terjadi, ketika dua orang atau lebih tidak sepakat mengenai fakta tentang sesuatu.
3. Konflik nilai (*value conflict*) : konflik ini terjadi, ketika seseorang memiliki nilai yang sangat berbeda terhadap sesuatu hal. Biasanya mengacu pada hal-hal yang sangat disukai orang. Secara umum, keyakinan ini sudah mengakar yang membuat konflik ini tidak mudah untuk diselesaikan.
4. Konflik kebijakan (*policy conflict*) : konflik yang terjadi, ketika masyarakat tidak sepakat dengan kebijakan, aturan atau apa yang terbaik untuk mengatasi suatu masalah tertentu
5. Konflik ego (*ego conflict*) : konflik ini terjadi, ketika seseorang memaksakan untuk berselisih dan berusaha menjadi pemenang dalam suatu argumentasi.
6. Konflik meta (*meta conflict*) : konflik ini berkaitan dengan ketidaksepakatan mengenai proses komunikasi dalam penyampaian pesan komunikasi melalui bahasa atau nada bicara yang tidak sesuai, pada saat berargumentasi.

2.2.3 Sebab-sebab Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan tujuan sikap

Setiap individu memiliki perbedaan tujuan dan sikap dalam kehidupan yang dijalani, sehingga hal ini menyebabkan perbedaan yang menjadi sumber utama terjadinya konflik.

2. Keterbatasan sumber daya

Konflik dapat disebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya yang harus dibagi antara individu atau kelompok. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaksesuaian dalam cara menggunakan sumber daya tersebut.

3. Perbedaan status dan persepsi

Perbedaan status dan persepsi antara individu dapat menjadi sumber konflik interpersonal. Misalnya, ketika seseorang memiliki status yang lebih tinggi dari orang lain, maka orang lain akan tidak dihormati atau tidak diakui

4. Kesalahpahaman dan ego

Kesalahpahaman dan ego individu dapat menjadi penyebab konflik interpersonal. Hal ini terjadi bila antar individu tidak memahami dan tidak menghormati pendapat orang lain, maka konflik akan timbul.

5. Komunikasi yang buruk

Adanya komunikasi yang tidak jelas dan tidak efektif membuat konflik timbul antar individu. Hal ini memungkinkan adanya ketidaknyamanan bagi individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal.

6. Faktor lingkungan

Lingkungan sekitar dapat berpengaruh dalam adanya sebuah konflik. Hal ini dapat terjadi karena individu mengalami tekanan yang mengakibatkan adanya ketidakstabilan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah ataupun pergaulan.

2.2.4 Pengelolaan dan Penyelesaian Konflik

Kemampuan dalam mengelola konflik merupakan suatu hal yang harus dilakukan agar menghasilkan komunikasi yang baik dan benar. Konflik yang terjadi di antara individu maupun kelompok harus diselesaikan dengan melakukan berbagai cara-cara yang efektif. Dalam mengelola konflik, membutuhkan strategi untuk membangun komunikasi yang baik, yaitu dengan menentukan solusi atau cara yang tepat dalam penyelesaian konflik tersebut, agar konflik yang terjadi dapat memberikan manfaat yang positif bagi masing-masing individu dan tidak memberikan efek negatif serta kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar individu tersebut, Hellreigen dan Slocum (Hellriegel, 2004) menyebutkan ada lima cara yang dapat digunakan oleh individu untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, yaitu :

1. Gaya menghindari (*avoiding style*) yaitu tindakan yang mengacu pada tindakan tidak tegas dan tidak bekerja sama. Seseorang menggunakan gaya ini untuk menjauh dari konflik, mengabaikan perselisihan, atau berperilaku netral atas adanya konflik. Gaya menghindari ini mencerminkan ketidakmauan untuk mengalami ketegangan yang terjadi dalam suatu konflik.
2. Gaya memaksa (*forcing style*) yaitu cara penyelesaian konflik yang mengacu pada perilaku tegas dan tidak bekerja sama yang mengarah pada pendekatan konflik interpersonal dengan strategi menang – kalah. Gaya ini bergantung pada kekuatan individu dan cenderung menghasilkan penilaian yang tidak baik bagi orang lain, karena tindakan ini terkesan darurat dan memaksa.
3. Gaya akomodasi (*accommodating style*) yaitu gaya yang mengacu pada perilaku kerja sama dan tidak tegas. Akomodasi ini, umumnya tidak efektif untuk dilakukan secara terus menerus, karena gaya ini lebih efektif dalam jangka pendek ketika individu berada dalam situasi konflik emosional yang berpotensi keras dan terang-terangan, maka gaya ini dipergunakan untuk menjaga harmoni dan menghindari gangguan.

4. Gaya berkolaborasi (*collaborating style*) yaitu gaya yang mengacu perilaku bekerja sama dan tegas, pada strategi menang – menang dalam pendekatan penyelesaian konflik interpersonal. Gaya ini bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal agar menang bersama, dengan mengakui bahwa antar individu telah menyelesaikan konflik secara terbuka.
5. Gaya berkompromi (*compromising style*) yaitu gaya yang mengacu pada perilaku kerja sama dan ketegasan antar pihak yang terlibat dalam suatu permasalahan. Gaya berkompromi ini umumnya digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Dibandingkan dengan gaya berkolaborasi, gaya berkompromi tidak dapat memastikan secara maksimal dalam hasil kepuasan bersama dari pihak-pihak yang berkaitan dalam konflik.

Dalam mengelola konflik, pastinya ada tahapan-tahapan efektif dalam penyelesaian konflik melalui pendekatan strategi penyelesaian konflik :

1. Kesadaran dari kedua belah pihak bahwa konflik harus diselesaikan. Bila penyelesaian konflik hanya dilakukan oleh satu pihak saja, maka komunikasi yang terjadi tidak akan efektif. Konflik harus diselesaikan secara komunikasi dua arah.
2. Kedua belah pihak harus fokus pada konflik yang terjadi dan tidak saling menyerang secara personal. Ketika membicarakan sebuah konflik, pihak-pihak yang terlibat, tidak disarankan untuk mengangkat masalah lain yang tidak memiliki kepentingan dengan konflik yang sedang berlangsung. Hal tersebut dapat memperlambat penyelesaian konflik, karena adanya emosi yang timbul dari pihak lain.
3. Ketika konflik timbul dalam sebuah hubungan, masing-masing pihak harus menerima solusi yang telah disetujui sebagai cara penyelesaian konflik. Jika salah satu pihak tidak setuju dengan solusi tersebut, maka seiring berjalannya waktu konflik dapat muncul kembali.
4. Berkomunikasi seperti semula tanpa adanya perubahan setelah konflik terjadi. Jangan menyimpan dendam pada orang lain ketika sudah berhasil mengelola konflik. Setelah keempat tahapan dilakukan, konflik akan lebih membaik dan dapat mempererat hubungan di kemudian hari. (Yasmin, 2021)

2.3 Committed Romantic Relationship

Committed Romantic Relationship atau hubungan romantis yang berkomitmen adalah sebuah hubungan asmara yang memiliki ikatan antara dua orang dan mengarah pada rasa kepemilikan satu sama lain. Terdapat banyak hal yang memengaruhi sebuah hubungan asmara, seperti status hubungan, bahasa cinta, saling pengertian, dan jenis hubungan. Hubungan pacaran yang mengikat bisa juga disebut sebagai hubungan yang berkomitmen. Hubungan berkomitmen merupakan sebuah hubungan romantis yang dijalani pria dan wanita yang sudah dalam tahap saling percaya satu sama lain. *Romantic relationship* sendiri merupakan hubungan antar dua individu yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *intimacy*, *commitment* dan *passion*. Komitmen menjadi salah satu aspek penting

yang menentukan usia sebuah hubungan baik itu hubungan romantis, persahabatan ataupun pernikahan (Wood, 2004).

Komitmen yaitu sebuah keyakinan dalam memiliki niatan untuk terlibat dalam sesuatu yang menyangkut interaksi antar individu dalam berbagai situasi dan kondisi. Adanya hubungan yang kuat dapat mempererat sebuah komitmen yang terjalin dalam hubungan antar individu. Para peneliti telah melakukan identifikasi melalui dua kategori, yaitu mengidentifikasi alasan mengapa seseorang berkomitmen dalam suatu hubungan (Previti, 2003). Identifikasi yang pertama yaitu seseorang dapat menetap dan bertahan dalam suatu hubungan, karena telah merasakan kenyamanan dan kesenangan dalam menyalurkan ketergantungan emosional kepada orang lain. Lalu identifikasi yang kedua yaitu seseorang menetap dan menjalin suatu hubungan, karena membutuhkan teman hidup untuk dijadikan tempat berkeluh kesah dalam menghindari sesuatu hal negatif di masa yang akan datang, contohnya seperti hambatan dalam keluarga maupun kesulitan dalam karier.

Committed Romantic Relationship mengacu pada konsep *unmarried*, di mana hubungan komitmen tersebut terjalin pada pasangan yang belum memiliki rencana jelas untuk memutuskan ke arah pernikahan. Hubungan komitmen ini diciptakan dan dibangun oleh orang-orang yang memiliki karakter yang unik dan berbeda. Hubungan romantis dalam berkomitmen ini faktanya muncul dalam hubungan sosial kita sehari-hari. Sebagian besar hubungan sosial kita adalah hubungan Aku-Kamu, namun dalam hubungan romantis yang berkomitmen, hubungan itu timbul karena ikatan Aku-Engkau, di mana kita berusaha untuk memahami dan mengenal orang lain sebagai individu yang benar-benar berbeda. Hubungan romantis yang berkomitmen melibatkan perasaan cinta, rasa kedekatan yang lebih intim dan seksual (T. Wood, 2011). Komitmen menjadi salah satu hal terpenting dalam menentukan berapa lama usia sebuah hubungan, baik hubungan pacaran ataupun pernikahan. Dalam sebuah hubungan romantis, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati untuk membangun komitmen, karena setiap hubungan tidak selalu berjalan mulus. Hal ini berarti bahwa, suatu hubungan harus melalui tahap-tahap tertentu dan memenuhi hal-hal yang ada dalam suatu hubungan, agar hubungan tersebut dapat terjalin secara romantis dan berjalan sesuai harapan, serta dapat bertahan dalam waktu yang lama. Hubungan yang terjadi antara dua orang, pasti memiliki perbedaan dan tidak dapat disamakan dengan orang lain, karena masing-masing individu memiliki perbedaan dan hal-hal yang unik.

Ada tiga dimensi yang memengaruhi suatu hubungan romantis berkomitmen. Tiga dimensi tersebut yaitu Keintiman (*intimacy*), Gairah (*Passion*) dan Komitmen (*commitment*). Julia T. Wood menjelaskan pada bukunya yang berjudul '*Interpersonal Communication: everyday encounters, eight edition*' bahwa ketiga dimensi tersebut yang sangat memengaruhi terbentuknya sebuah hubungan romantis dan disebut sebagai segitiga cinta. Berikut penjelasan terkait ketiga dimensi di atas: pertama, keintiman (*intimacy*). Keintiman merupakan sebuah perasaan terkait kedekatan, koneksi dan perasaan lembut terhadap pasangan. Keintiman juga dapat diartikan sebagai sebuah rasa

kasih sayang yang abadi dan rasa nyaman terhadap pasangan. Lalu yang kedua yaitu gairah (*passion*). Gairah merupakan sebuah penggambaran pada perasaan yang sangat positif dan perasaan yang kuat. Gairah biasanya menyangkut pada perasaan sensual, namun lebih tepatnya gairah melibatkan perasaan yang lebih emosional, spiritual, dan perasaan bahagia. Gairah juga dapat mengacu kepada percikan-percikan yang terjadi saat seseorang merasakan jatuh cinta. Lalu dimensi yang ketiga yaitu komitmen. Komitmen merupakan sebuah keputusan untuk bertahan dan menjalin suatu hubungan. Komitmen dapat menguatkan hubungan romantis yang terjalin antar individu.

2.4 Hubungan Pasangan Beda Usia

Dalam menjalin sebuah hubungan komitmen romantis, seseorang dapat memilih dengan siapa ia menyalurkan dan menyatukan rasa cintanya. Saat memulai sebuah hubungan dengan seseorang, pastinya terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Bermula dari adanya kecocokan, karakter, fisik, sampai dengan pandangan hidup. mulai dari kompatibilitas, kepribadian, bentuk tubuh, dan filosofi hidup. Namun selain itu, adanya perbedaan usia menjadi komponen lain yang perlu dipertimbangkan. Fenomena pasangan dengan perbedaan usia yang terpaut jauh saat ini umum terjadi, bahkan perbedaan usianya bisa sampai puluhan tahun.

Menurut Psikolog Klinis Rosdiana Setyaningrum, hubungan yang dapat dikatakan beda usia adalah jika pasangan yang menjalin hubungan komitmen tersebut memiliki paut usia yang lebih dari sepuluh tahun. Menjalani hubungan dengan jarak usia yang jauh mungkin bisa saja menjadi hal yang sulit, karena memahami seseorang yang berbeda generasi umumnya terasa lebih sulit. Tapi menurut Rosdiana, perbedaan kedewasaan antar generasi ini tidak akan terlalu terasa ketika keduanya sudah berada di tingkat kematangan yang setara. "*Kedewasaan ini tidak akan terlalu kerasa kalau misalnya nih, kita kenal atau berpacarannya umur 30 atau 40 tahun. Karena kan tingkat kematangannya di umur 30 sama 40 itu sama,*" tutur Rosdiana (Anandhita, 2022). Dikutip dari *nypost.com*, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andrew Francis dan Hugo Mialon, profesor di Department of Economics di Emory University, Atlanta mengungkapkan bahwa jelas ada korelasi antara perbedaan usia dalam sebuah hubungan dan berapa lama hubungan akan bertahan. Diketahui bahwa semakin besar perbedaan usianya, semakin besar risiko akan berpisah dalam hubungan (Fimela, 2018).

Berdasarkan fenomena hubungan pasangan beda usia ini, para ahli telah melakukan beberapa riset. Pada tahun 2014, perbedaan usia rata-rata dalam hubungan heteroseksual di Amerika Serikat adalah 2 hingga 3 tahun, sebuah angka yang relatif kecil. Namun, masih banyak pasangan punya perbedaan usia yang jauh lebih lebar. Di negara-negara Barat, sekitar 8% pasangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan usia 10 tahun atau lebih. Data menunjukkan bahwa sekitar 1% dari pasangan heteroseksual di AS memiliki perbedaan usia 28 tahun atau lebih. Pada tahun 1900, perbedaan usia rata-rata antara pasangan adalah sekitar dua kali lipat perbedaan pada tahun 2000. Dikutip dari laman *Bride*, Jenna Birch, penulis buku bertemakan *relationship* di Amerika Serikat mengatakan perbedaan usia bukan faktor utama untuk menentukan kualitas hubungan.

Apalagi kedewasaan itu relatif dan tidak bisa diukur hanya dengan usia. "*Kunci untuk pernikahan yang bahagia adalah memiliki kesamaan yang menjadi pengikat, perbedaan untuk dipelajari satu sama lain dan pandangan yang sama soal kemitraan.*" ujarnya. Hanya saja, Ia mengakui bahwa terkadang jarak usia yang jauh memberikan beberapa perbedaan tentang nilai dan prinsip tertentu. Karena itu, ada baiknya meyakinkan diri terlebih dahulu, sebelum memutuskan untuk memilih pasangan yang memiliki jarak usia cukup jauh (Nariswari, 2021).

Perbedaan usia yang sangat jauh dalam hubungan romantis yang komitmen bukanlah hal yang langka terjadi di Indonesia. Dalam masyarakat modern, terdapat beberapa aturan yang tidak tertulis, mengenai usia minimal ataupun usia maksimal seseorang yang melakukan hubungan pacaran, tetapi semua orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terkait fenomena perbedaan usia dalam hubungan asmara yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut. Menurut Fimelia.com, ada beberapa masalah umum yang sering dihadapi pasangan dengan perbedaan usia yang lebih tua. Yang pertama adalah persetujuan keluarga. Persetujuan keluarga dalam hubungan berkomitmen sangat memengaruhi kehidupan emosional para individu yang menjalin hubungan tersebut. Adanya perbedaan usia dalam sebuah hubungan komitmen, bisa saja timbul stigma negatif dalam keluarga dan terkadang mereka tidak mendukung hubungan tersebut. Kurangnya dukungan dari keluarga selalu menjadi masalah besar dalam kehidupan pasangan beda usia. Lalu yang kedua yaitu lingkaran sosial yang berbeda. Dalam hubungan pasangan beda usia, tidak memungkiri bila tiap individu memiliki *circle* atau lingkup pertemanan yang sama. Meskipun memiliki teman yang sama, belum tentu tingkatan emosi yang terbentuk juga ideal. Karena perbedaan usia dalam pertemanan juga dapat memengaruhi gaya hidup, minat dan hobi yang mungkin juga berbeda. Memiliki teman yang sama, bukan merupakan faktor penting untuk suatu hubungan, namun sering kali penting karena dapat memengaruhi kebiasaan pasangan dalam menghabiskan dan mengatur waktu (Pinjungwati, 2020).

Hal-hal yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas merupakan dinamika yang terjadi pada hubungan pasangan beda usia. Tanpa di sadari hubungan pasangan beda usia justru memiliki dinamika yang cukup rumit. Dengan adanya dinamika tersebut juga memengaruhi tantangan pada hubungan asmara pasangan beda usia. Beberapa hal yang menjadi tantangan khusus bagi pasangan beda usia yaitu adanya kematangan emosional dan perbedaan tantangan terkait fase kehidupan. Menurut Brandy Porche, perbedaan usia dalam suatu hubungan bahkan yang terkecil misalnya 4-5 tahun, bisa menunjukkan tingkat kematangan yang berbeda (Noviani, 2024). Selain itu, perbedaan usia yang signifikan, seperti sepuluh hingga lima belas tahun, dapat menyebabkan pengalaman hidup pasangan menjadi sangat berbeda. Pasangan yang lebih tua mungkin menghadapi dan bertanggung jawab atas lebih banyak masalah emosional daripada pasangan yang lebih muda, yang dapat menyebabkan kelelahan dan risiko perpisahan. Namun, penting untuk diingat bahwa bertambahnya usia tidak selalu berarti bertambahnya kedewasaan emosional. Selain itu, hubungan beda usia biasanya menghadapi isu-isu unik yang berkaitan dengan fase kehidupan yang berbeda, seperti perbedaan kesehatan, tingkat

energi, fokus hidup, dan rencana untuk memulai pernikahan atau berkeluarga. Pasangan yang lebih tua mungkin memiliki masalah kesehatan yang berbeda dari pasangan yang lebih muda.

2.5 Penelitian Terdahulu

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu perlu diperhatikan agar penelitian dapat terfokuskan, serta dapat menyajikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ferawati Aulia Maharani, Siti Nursanti, Yanti Tayo	2022	Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia	Membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan asmara beda usia	Beda fokus pembahasannya. Penelitian Ferawati membahas dalam segi pernikahan, sedangkan penelitian ini membahas tentang konflik dalam hubungan romantis yang komitmen sebelum adanya sebuah pernikahan.
2	Maradoni, Yuli Azmi Rozali	2022	Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk <i>Intimacy</i> Pada Dewasa Awal Berpacaran	Membahas terkait komunikasi interpersonal dalam pembentukan sebuah komitmen pada masa dewasa awal	Penelitian Maradoni membahas terkait bentuk <i>intimacy</i> pada hubungan berpacaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi interpersonal guna menangani konflik hubungan pacaran beda usia
3	Anastasia	2022	Pengelolaan Sifat	Membahas	Penelitian

	Betsy Palupi, Agus Naryoso, Joyo Nur Suryanto Gono		Antagonis Pasangan Dalam Hubungan Asmara Beda Usia	konflik dan komunikasi interpersonal hubungan asmara beda usia	Anastasia, Agus dan Joyo berfokus pada sifat antagonis yang timbul pada hubungan asmara. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam penanganan konflik
4	Nada Dhuha Dzulhikam	2021	Komunikasi Interpersonal Mantan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Pacar Saat Ini (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)	Membahas mengenai komunikasi interpersonal dan konflik dalam hubungan pacaran	Penelitian Nada berfokus pada sifat antagonis dalam konflik hubungan pacaran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam penanganan konflik dalam hubungan pacaran
5	Novi Andayani Praptiningsih, Gilang Kumari Putra	2021	<i>Toxic Relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja	Membahas mengenai komunikasi interpersonal dan konflik dalam hubungan pacaran	Penelitian Novi dan Gilang berfokus pada sifat pasangan yang menimbulkan konflik dalam <i>Toxic Relationship</i> . Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam penanganan konflik dalam hubungan pacaran

Salah satu penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian dari Ferawati Aulia Maharani, Siti Nursanti dan Yanti Tayo yang dilakukan pada tahun 2022 lalu, yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia”. Penelitian tersebut mengangkat pada pembahasan komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan pasangan beda usia dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus pembahasan dari penelitian ini yaitu mengenai komunikasi antarpribadi dalam hubungan pernikahan beda usia. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan adanya perbedaan makna pernikahan bagi seorang istri yang melakukan pernikahan beda usia. Dalam pengalaman komunikasi interpersonal, para informan pada penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam rumah tangganya. Penelitian ini memberikan rekomendasi dengan melakukan penelitian lanjutan dengan tujuan menjadi pengembangan terkait penelitian sejenis. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa namun berfokus pada subjek yang berbeda.

Terdapat pula penelitian dari Maradoni dan Yuli Azmi Rozali berjudul “Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk *Intimacy* Pada Dewasa Awal Berpacaran”. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal yang berpacaran dan berfokus juga pada pengaruh positif yang signifikan dalam komunikasi interpersonal yang timbul pada hubungan tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kausal komparatif. Melalui penelitian ini didapatkan kesimpulan mengenai pengaruh positif terhadap intimasi, di mana semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki fase dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin positif intimasinya, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki dewasa awal dalam hubungan romantis maka semakin rendah intimasinya yang akan mengakibatkan terjadinya konflik. Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembahasan terkait komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis yang berkomitmen pada masa dewasa awal karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada keintiman dalam hubungan romantis.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Betsy Palupi, dkk. pada tahun 2022 yang berjudul “Pengelolaan Sifat Antagonis Pasangan Dalam Hubungan Asmara Beda Usia”. Penelitian ini berfokus pada sifat antagonis yang terjadi pada pasangan dalam hubungan beda usia. Menurut Anastasia Betsy Palupi, dkk. Adanya sifat antagonis dalam sebuah hubungan dapat menimbulkan konflik dan mengganggu kelancaran. Oleh karena itu, penting untuk mengelola sifat antagonis agar hubungan yang terbentuk antara generasi juga dapat dipertahankan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman pengelolaan pasangan dalam hubungan asmara beda usia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menyarankan untuk melakukan penelitian baru mengenai fenomena di atas dengan lebih berkonsentrasi terhadap komunikasi penanganan konflik untuk menangani sifat antagonis yang muncul dalam hubungan pasangan beda usia. Peneliti menggunakan penelitian Anastasia Betsy Palupi

sebagai referensi untuk diskusi komunikasi interpersonal tentang pengelolaan konflik yang mungkin juga termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nada Dhuha Dzulhikam pada tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mantan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dengan Pacar Saat Ini (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang) “. Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait kekerasan yang terjadi pada korban dalam hubungan pacaran di lingkungan peneliti yaitu pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu tiga pasangan yang menjadi subjek mengalami sedikit hambatan dalam komunikasi interpersonal nonverbal yang terjalin. Pasangan yang salah satu pesertanya merupakan mantan korban kekerasan dalam pacaran masih merasa trauma ketika melakukan kontak fisik dengan pasangannya saat ini, hal itu terjadi karena sebelum pacaran dengan pasangan saat ini mereka mengalami kekerasan secara fisik. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dalam metode yaitu menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya penelitian Nada membahas terkait studi kasus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada kasus kekerasan dalam hubungan asmara.

Lalu penelitian yang terakhir yaitu penelitian dari Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra pada tahun 2021 dengan judul ”*Toxic Relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan *toxic relationship* yang terjadi di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. Metode yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, yaitu metode kualitatif dan menggunakan pendekatan wawancara. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pelaku *toxic relationship* yaitu *toxic people* yang merupakan orang terdekat korban, seperti keluarga inti yang terdiri dari ayah-ibu-kakak-adik. Selain itu, pelaku bisa saja merupakan kekasih dalam hubungan cinta yang tidak sehat, atau teman sebaya bahkan teman yang sering melakukan *bullying* berupa kekerasan verbal, fisik, bahkan seksual. Kedua, jenis *toxic relationship*, dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu: hubungan yang tidak sehat dengan teman (*toxic friendship*), orang tua atau keluarga (*toxic parenting*), kekasih atau pacar, dan orang tua yang selingkuh sehingga memengaruhi mental anak. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian terkait komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik dengan tujuan tidak ada lagi kasus yang sama seperti penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu fokus dari fenomena yang diangkat, metode dan pendekatan yang digunakan, serta subjek maupun objek penelitian. Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal dan juga konflik yang ada di dalamnya. Peneliti akan berfokus pada strategi komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik hubungan pacaran pasangan beda usia tersebut. Walaupun terdapat persamaan dan perbedaan

metode dan juga pendekatannya dengan penelitian terdahulu, peneliti berharap akan adanya pembaharuan yang signifikan setelah dilakukannya penelitian ini dan juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

